**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Penelitian**

Hakikatnya manusia menginginkan kehidupan yang sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan hidup baik jasmani, rohani, maupun kebutuhan hidup lainnya. Berbagai upaya dilakukan manusia agar dapat memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kenyataannya dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup sering kali dijumpai adanya kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang disebabkan minim pendidikan dan keterampilan, sehingga membuat sebagian orang khususnya wanita masuk kedalam bisnis pelacuran menjadi seorang WTS (wanita tuna susila).

Satu fenomena pelacuran di Indonesia adalah di Jakarta, berawal dari keberadaan WTS di daerah Senen dan Kramat Raya yang dipindahkan ke lokalisasi Kramat Tunggak pada tanggal 27 April 1970 dengan jumlah WTS sebanyak 300 orang melalui Surat Keputusan Gubernur DKI No.Ca.7/I/13/1970. Pada tanggal 31 Desember 1999 melalui Surat Keputusan Gubernur DKI No.6485/1998 menutup lokalisasi Kramat Tunggak dengan jumlah WTS sebanyak 2.000 orang. Penutupan lokalisasi Kramat Tunggak dilatarbelakangi kuatnya desakan masyarakat serta rekomendasi hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinas Sosial DKI pada tahun 1997, mengingat parahnya dampak keberadaan lokalisasi Kramat Tunggak bagi masyarakat seperti tingginya angka kriminalitas, rusaknya nilai sosial masyarakat, hingga tingginya penyebaran virus HIV/AIDS.

Penutupan lokalisasi Kramat Tunggak tidak langsung menghilangkan aktivitas prostitusi di Jakarta, para WTS hasil penutupan lokalisasi pun masih tetap menjajakan diri secara terselubung di jalan, warung remang-remang, maupun diskotik. Berikut data mengeni jumlah WTS yang berhasil ditertibkan di daerah Provinsi DKI Jakarta selama 5 tahun terakhir:

**Tabel 1.1 Angka Wanita Tuna Susila Hasil Penertiban di Jalan**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahun** | **Jumlah**  **WTS** |
| 2013 | 257 |
| 2014 | 260 |
| 2015 | 110 |
| 2016 | 150 |
| 2017 | 100 |

**Tahun 2013-2017 Di Provinsi DKI Jakarta**

Sumber: Wawancara, 2017

Hal ini terdorong oleh realita suburnya kejahatan seksual dan merajalelanya praktek pelacuran sampai sekarang ini. Dampaknya bukan saja kepada orang dewasa, tetapi merambah pada anak-anak dan remaja yang diakibatkan dari bebasnya pornografi dan pornoaksi, mereka tidak dapat membendung nafsunya, sehingga dunia (WTS) semakin memasyarakat dan menjadi pilihan mereka, baik karena terpaksa maupun memang dikehendaki oleh sebagaian masyarakat, karena dari sebagian mereka menganggap bahwa pelacuran merupakan pekerjaan yang mudah dan menguntungkan, tanpa harus membuang banyak tenaga untuk mencari sesuap nasi terutama dengan hasil yang mudah tersebut, sehingga hal ini memerlukan perhatian yang sangat serius agar mereka bisa sadar akan perilaku yang ia lakukan didalam masyarakat yang bisa membawa dampak negatif terutama bagi generasi selanjutnya. Bukan hanya memerlukan perhatian saja, melainkan dibina dan dibimbing secara serius dan secara berkelanjutan setelah pun sangat diperlukan bagi para eks wanita tuna susila ini, hal ini penting agar eks wanita tuna susila tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif lagi yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Pemerintah DKI telah menanggulangi permasalahan WTS dengan mendirikan Panti Sosial Bina Karya Wanita (PSBKW) Harapan Mulia pada tahun 2001 yang berfungsi sebagai Unit Pelaksana Teknis rehabilitasi dan pelayanan sosial bagi WTS melalui bimbingan mental, sosial, dan keterampilan. Pada tahun 2007, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengeluarkan Perda DKI No. 8 Tahun 2007 tentang ketertiban umum yang melarang adanya kegiatan jual beli di jalan dan larangan keberadaan penyandang masalah kesejahteraan sosial (termasuk WTS) di jalanan dan tempat-tempat umum. Perda ini yang menjadi acuan penertiban WTS di Jakarta yang selanjutnya diserahkan kepada PSBKW Harapan Mulia.

Rehabilitasi dan pelayanan sosial yang dilakukan PSBKW Harapan Mulia diharapkan ada perubahan sikap dan tingkah laku yang ditunjang dengan bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh eks wanita tuna susila, agar tidak lagi menjadi seorang WTS, dapat hidup normatif bermasyarakat dan terciptanya alih pekerjaan para wanita tuna susila ke pekerjaan yang lebih baik sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Berdasarkan wawancara yang telah didapatkan, pada awal tahun 2018 panti telah memulangkan sebagaian eks wanita tuna susila yang telah di rehabilitasi selama 6 (enam) bulan di panti, dan saat ini warga binaan sosial di panti kurang lebih tersisa 50 orang yang masih direhabilitasi, (wawancara 2018).

Eks WTS yang ingin kembali di tengah-tengah masyarakat menginginkan hidup normal, namun mereka berada dalam suatu dilema. Di satu sisi mereka menginginkan kembali bisa hidup bersama dengan masyarakat umum, di sisi lain juga merasa kesulitan untuk merubah sikap dan pandangan masyarakat yang telah memberikan predikat buruk pada eks WTS. Pandangan masyarakat bahwa WTS telah melakukan penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan, yang berbeda dari tingkah laku umum. Kondisi yang demikian ini mengakibatkan kehidupan psikis eks WTS kurang stabil, banyak memendam konflik internal (konflik batin) dan konflik dengan lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dikutip dari jurnal, Rohim menyatakan bahwa “eks wanita tuna susila yang pernah direhabilitasi tidak semuanya gagal. Melainkan motivasi diri yang dimiliki oleh eks WTS itu sendiri untuk bisa bergaul dengan masyarakat tanpa mengingat pengalaman buruk yang pernah dialami, serta peran keluarga yang dapat membantu menutupi tentang keburukannya selama menjadi wanita tuna susila”. ([www.portalgaruda.org](http://www.portalgaruda.org)). Hal inilah yang memudahkan eks wanita tuna susila dapat mengembalikan keberfungsian sosialnya di dalam keluarga dan masyarakat.

Selain eks wanita tuna susila oleh sebagian masyarakat dianggap orang yang memiliki cacat secara sosial, tetapi mereka memiliki kecenderungan untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Rohim, guna mencapai keberfungsian sosial yang baik, eks wanita tuna susila juga harus berusaha mempersiapkan diri dengan cara meningkatkan kepercayaan diri melalui kemampuan dalam berinteraksi dan bersosialisasi, memiliki keterampilan untuk menunjang kehidupannya, dan memiliki kemampuan menyesuaikan diri di masyarakat. Dalam meningkatkan keberfungsian sosial eks wanita tuna susila diperlukan sebuah penanganan yang dapat membantu dan mencegah terulangnya kembali praktik sebagai wanita tuna susila akibat adanya diskriminasi dari masyarakat.

Topik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan salah satu topik pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Friedlender dalam Soehartono (2011: 15) sebagai berikut: “Studi untuk mengidentifikasi dan mengukur faktor-faktor yang menyebabkan masalah sosial dan yang memerlukan pelayanan sosial”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta kontribusi dalam pengembangan ilmu kesejahteraan sosial dan profesi pekerja sosial. Berdasarkan uraian di atas penulis membahas penelitian tentang “keberfungsian sosial eks wanita tuna susila pasca rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Kedoya Jakarta”.

**1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan peneliti, maka peneliti mengidentifikasikan beberapa hal yang dijadikan sebagai kajian penelitian ini:

1. Bagaimana keberfungsian sosial eks wanita tuna susila pasca rehabilitasi sosial dalam hal memenuhi kebutuhan dasar?
2. Bagaimana keberfungsian sosial eks wanita tuna susila pasca rehabilitasi sosial dalam hal menjalani peranan sosial?
3. Bagaimana keberfungsian sosial eks wanita tuna susila pasca rehabilitasi sosial dalam menghadapi goncangan dan tekanan?

**1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang “keberfungsian sosial eks wanita tuna susila pasca rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Kedoya Jakarta Barat”:

1. Mendeskripsikan keberfungsian sosial eks wanita tuna susila pasca rehabilitasi sosial dalam hal memenuhi kebutuhan dasar.
2. Mendeskripsikan keberfungsian sosial eks wanita tuna susila pasca rehabilitasi sosial dalam hal menjalani peranan sosial.
3. Mendeskripsikan keberfungsian sosial eks wanita tuna susila pasca rehabilitasi sosial dalam hal menghadapi goncangan dan tekanan.

**1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan dan teoritis mengenai keberfungsian sosial, terutama memperkaya wacana keilmuan dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingan, terutama PSBKW Harapan Mulia mengenai peran Pekerja Sosial dalam pelayanan rehabilitasi sosial sehingga Kementerian sosial diharapkan dapat melakukan perbaikan yang lebih baik terhadap kebijakan dalam pelayanan rehabilitasi sosial dari hasil penelitian ini

**1.4 Kerangka Konseptual**

Wanita Tuna Susila atau Pekerja Seks Komersial atau Pelacur adalah istilah-istilah bagi para wanita yang bekerja dengan cara menjual diri untuk seks yang mana berorientasikan atas uang atau hadiah. Pelaku perdagangan seks dikatakan mengalami disfungsi sosial setalah melakukan secara sadar pekerjaan yang melanggar norma agama dan kesusilaan, sehingga para pelakunya diperlukan pembinaan. Wanita tuna susila menurut Marzuki Umar dalam Aldo (2015: 10) mengenai tuna susila ialah:

Tuna susila merupakan bentuk penyimpangan seksual, dimana terdapat pola organisasi impuls atau dorongan seks yang tidak wajar, dorongan seks tersebut tidak terintegrasi dalam kepribadian (tanpa emosi) yang hanya dijadikan bahan dagangan komersialisasi seks.

Definisi di atas menjelaskan bahwa wanita tuna susila melakukan penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual yang dilakukan wanita tuna susila telah melanggar nilai-nilai kesusilaan yang ada dimasyarakat. Melanggar aturan yang dilakukan oleh wanita tuna susila ini yang membuat masyarakat memiliki pandangan buruk terhadap WTS. Oleh karena itu, penting bagi wanita tuna susila mendapatkan sebuah pembinaan atau rehabilitasi, agar wanita tuna susila mampu berfungsi di dalam keluarga maupun masyarakat.

Gambar dibawah ini memberikan pencerahan dalam melihat fenomena wanita tuna susila dan akan menggambarkan bagaimana teori-teori yang telah ada membantu dalam mencermati fenomena eks wanita tuna susila pasca rehabilitasi. Teori-teori dalam gambar tersebut tidak semuanya menjadi fokus penelitian.

**Gambar 1.1 Interaksi Teori-Teori dengan Objek Penelitian**

Eks Wanita Tuna Susila

1. stigma Sosial

2. Konsep Diri

4. Pemenuhan kebutuhan

3. Interaksi sosial

5. Rehabilitasi sosial

6. Keberfungsian sosial

**Sumber: Studi Literatur Alwasilah (2011) yang telah dimodifikasi**

Stigma sosial merupakan tidak diterimanya seseorang pada suatu kelompok karena kepercayaan bahwa orang tersebut melawan [norma](https://id.wikipedia.org/wiki/Norma) yang ada. Stigma sosial sering menyebabkan pengucilan seseorang ataupun kelompok. Stigma masyarakat inilah yang melekat dengan Eks WTS karena pada umumnya masyarakat banyak memandang Eks WTS negatif atau mencap mereka buruk, sehingga akan mempengaruhi terhadap kosep diri dari seorang Eks WTS tersebut.

Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Menurut Hurlock (2005: 237) menyatakan bahwa konsep diri adalah:

Konsep diri ialah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan orang lain, apa yang kiranya reaksi orang terhadapnya. Konsep diri ideal ialah gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya.

Konsep diri inilah yang membuat Eks WTS menjadi merasa bahwa diri mereka tidak baik, negatif atau buruk, eks WTS tersebut akan memandang dirinya tidak layak atau tidak pantas berada dalam lingkungan sosialnya karena mereka mengaggap bahwa dirinya tidak akan diterima oleh masyarakat. Konsep diri berpengaruh terhadap keberfungsian sosial eks wanita tuna susila, karena ketika mereka memiliki konsep diri yang positif akan berpengaruh terhadap pencapaian keberfungsian sosial mereka.

Hal-hal tersebut akan berpengaruh terhadap berbagai aspek lainnya diantaranya yaitu mempengaruhi interaksi sosial dari eks WTS, sehingga ketika interaksi sosialnya tidak berjalan dengan baik maka akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhannya. Adapun definisi ineraksi sosial menurut Soekanto (2015: 62) adalah: “Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok”.

Proses rehabilitasi sosial ini meliputi bimbingan mental, sosial dan bimbingan keterampilan dll yang bertujuan agar eks wanita tuna susila dapat mencapai keberfungsian sosialnya, sehingga ketika mereka kembali kepada masyarakat dapat menerapkan hasil dari proses rehabilitasi sosial yang telah dijalani. Upaya untuk mengurangi jumlah wanita tuna susila dibentuk panti sosial yang menangani eks wanita tuna susila dengan diberikan rehabilitasi sosial.

Rehabilitasi sosial adalah pengembalian seperti semula atas kemampuan yang pernah dimilikinya. Oleh karena suatu hal (musibah) banyak orang harus kehilangan kemampuannya. Kemampuan yang hilang inilah yang dikembalikan agar kondisinya seperti semula, yaitu kondisi yang dikembalikan seperti semula sebelum musibah terjadi. Rehabilitasi sosial menurut Tarmasyah (2003: 21) yaitu:

Pengembalian seperti semula atas kemampuan yang pernah dimiliki. Oleh karena suatu hal (musibah) banyak orang harus kehilangan kemampuannya. Kemampuan yang hilang inilah yang dikembalikan agar kondisinya seperti semula, yaitu kondisi yang dikembalikan seperti semula sebelum musibah terjadi.

Definisi diatas sudah sangat jelas bahwa rehabilitasi sosial dibuat untuk memulihkan kembali individu yang mengalami musibah atau masalah agar mampu menjalani peran serta keberfungsian sosialnya di dalam keluarga maupun masyarakat. Hal yang sama dilakukan oleh panti sosial dalam menangani wanita tuna susila. Panti memberikan rehabilitasi dengan upaya pemulihan harkat, martabat, kepercayaan, dan harga diri wanita tuna susila sehingga diharapkan dapat kembali menjadi warga masyarakat yang hidup secara layak, manusiawi, normatif, produktif, dan mandiri.

Keberfungsian sosial sendiri merupakan kemampuan individu dalam melakukan peran sosialnya baik didalam keluarga maupun masyarakat. Menurut Barlet (1970) dalam Fahrudin (2014: 62) menyatakan bahwa keberfungsian sosial kemampuan mengatasi (*coping)* tuntutan (*demands)* lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan.

Dalam kehidupan yang baik dan normal terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan mengatasinya oleh individu. Apabila terjadi ketidakseimbangan antara keduanya maka terjadi masalah, misalnya tuntutan lingkungan melebihi kemampuan mengatasi yang dimiliki individu. Sedangkan menurut Suharto dkk (2014: 28) mendefinisikan keberfungsian sosial sebagai:

Kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi/merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan *(shock and stresses)*.

Keberfungsian sosial adalah kemampuan individu yang telah direhabilitasi mampu melakukan perannya di dalam lingkungan dimana individu tersebut tinggal, baik peran sebagai anak atau orangtua di dalam keluarga serta peran di dalam lingkungan masyarakat. Berikut adalah peta konsep terkait keberfungsian sosial dari eks wanita tuna susila pasca rehabilitasi di panti sosial:

**Gambar 1.2 Peta Konsep Keberfungsian Sosial**

Keberfungsian Sosial

(Edi Suharto, 2014)

Rehabilitasi Sosial:

1. Pencegahan
2. Rehabilitasi
3. Resosialisasi
4. Pembinaan

Keberfungsian sosial sebagai wujud kebutuhan dasar

Keberfungsian sosial sebagai wujud pelaksanaan peranan sosial

Keberfungsian sosial sebagai wujud kemampuan menghadapi goncangan dan tekanan

Lingkungan Sekitar

Keluarga dan Masyarakat

**Sumber: Studi Literatur Alwasilah (2011) yang telah dimodifikasi**

Wanita tuna susila bukanlah semata-mata pelanggaran moral tetapi merupakan perdagangan. Hal ini disebabkan dalam prakteknya, banyak permintaan dari konsumen terhadap jasa pelayanan kegiatan seksual tersebut oleh sebab itu tingkat penawaran yang ditawarkan pun meningkat.

Rehabilitasi sosial tentunya klien/eks wanita tuna susila diharapkan ikut serta atau berpartisipasi dalam kegiatan rehabilitasi sosial yang dilakukan, seperti tahap penerimaan, assesmen, intervensi, dan terminasi. Setiap klien/eks wanita tuna susila memiliki latar belakang yang berbeda-beda, maka didalam pelaksanaan rehabilitasi dibutuhkan bimbingan, seperti bimbingan sosial untuk membantu klien dalam proses interkasi terhadap lingkungan sosial. Menurut Robert W. Klenk & Robert M. Ryan dalam Pamungkas (2014: 14), bimbingan sosial (*social work*) merupakan salah satu metode pekerjaan sosial dalam melakukan rehabilitasi sosial, untuk memperbaiki, dan meningkatkan mental dan fungsi sosial individu melalui interaksi-interaksi yang berlangsung. Kegiatan yang dilakukan dalam Rehabilitasi Sosial:

1. Pencegahan; artinya mencegah timbulnya masalah sosial, baik masalah datang dari klien itu sendiri, maupun masalah yang datang dari lingkungan klien.
2. Rehabilitasi; diberikan melalui bimbingan sosial dan pembinaan mental, bimbingan keterampilan.
3. Resosialisasi; adalah segala upaya yang bertujuan untuk menyiapkan klien agar mampu berintegrasi dalam kehidupan masyarakat.
4. Pembinaan tindak lanjut; diberikan agar keberhasilan klien dalam proses rehabilitasi dan telah disalurkan dapat lebih dimantapkan.

Dari rehabilitasi sosial yang telah diikuti oleh eks wania tuna susila, diharapkan eks wanita tuna susila mampu melakukan resosialisasi sosial atau penyatuan kembali dengan masyarakat agar dapat mengembangkan keberfungsian sosialnya di dalam kehidupan pasca rehabilitasi, selain itu pembinaan lanjut yang dilakukan oleh panti juga sangat diperlukan agar eks wanita tuna susila sudah benar-benar berubah dan mampu menjalankan kehidupannya yang baru pasca rehabilitasi.

Menurur Skidmore, Trackeray, dan Farley (1991:19) dalam Suharto (2014: 28) menyatakan: *“Social functioning to be a central purpose of social work and intervention was seen as the enchancement of social functioning”* Artinya, keberfungsian sosial adalah tujuan utama dari intervensi pekerjaan sosial. adapun keberfungsian sosial merupakan resultan dari interaksi individu dengan berbagai sistem dimasyarakat, seperti sistem pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial, dst.

Konsep ini mengedepankan nilai bahwa klien merupakan subyek dari segenap proses dan aktifitas kehidupannya. Sehingga sebagai subjek, ia memiliki kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan dalam proses pertolongan. Selain itu, subyek juga dapat menjangkau, memanfaatkan dan memobilisasi berbagai aset serta sumber yang ada di sekitar dirinya. dengan berlandaskan perspektif pemikiran Edi Suharto, bahwa keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dan sistem sosial dalam berinteraksi untuk merepson kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial serta menghadapi goncangan dan tekanan.

Dari perspektif tersebut kemudian dapat dielaborasi keberfungsian sosial eks wanita tuna susila, seperti berikut:

1. Keberfungsian sosial sebagai wujud pemenuhan kebutuhan dasar

Setiap orang mempunyai kebutuhan dalam kehidupannya, sebagai orang mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik, tetapi sebagian yang lain memiliki permasalahan dalam pemenuhannya. Hal itu dapat disebabkan oleh faktor kemampuan, situasi dan kondisi.

1. Keberfungsian sosial sebagai wujud pelaksanaan peranan sosial

Peranan sosial merupakan peranan yang diharapkan dapat ditampilkan oleh yang berada dalam suatu kelompok masyarakat.

1. Keberfungsian sosial sebagai wujud kemampuan mengadapi goncangan dan tekanan. Dalam dinamika kehidupan manusia, dapat dipastikan bahwa setiap individu pernah mengalami goncangan dan tekanan akibat permasalahan yang menimpanya. Kesuksesan seseorang mengatasi hal tersebut mengandung makna kesuksesan pula dalam perjalanan hidupnya.

Setelah mendapatkan pelayanan rehabilitasi sosial selama 6 bulan dari Panti, eks wanita tuna susila akan dipulangkan kepada keluarga mereka. Pasca rehabilitasi ini eks wanita tuna susila masih harus melakukan sosialisasi dan menyatu kembali dengan masyarakat, di mana hal ini tidak mudah dilakukan, karena eks wanita tuna susila yang pernah melanggar norma dan nilai sosial harus kembali menyesuaikan diri dengan masyarakat luas untuk melangsungkan kehidupan secara umum agar sukses bergabung kembali ke dalam masyarakat dan menghindari agar mereka tidak terjerat ke “dunia malam” lagi.

Resosialisasi yang dilakukan eks wanita tuna susila pasca rehabilitasi diharapkan memiliki perubahan di dalam dirinya sendiri. Menurut Departemen Sosial RI (2007: 99) resosialisasi, yaitu: “Resosialisasi adalah serangkaian kegiatan bimbingan yang bersifat dua arah yaitu disatu pihak untuk mempersiapkan klien agar dapat berintegrasi penuh kedalam kehidupan dan penghidupan masyarakat secara normatif, dan disatu pihak lagi untuk mempersiapkan masyarakat khususnya masyarakat daerah asal atau lingkungan masyarakat di lokasi penempatan kerja/usaha klien agar mereka dapat menerima, memperlakukan dengan mengajak serta untuk berintegrasi dengan kegiatan kemasyarakatan”.

Oleh karena itu, resosialiasi ini penting karena sangat diharapkan eks wanita tuna susila tidak melalukan pekerjaan di “dunia malam” lagi melainkan eks wanita tuna susila mampu dan sukses bergabung kembali dalam masyarakat, menyesuaikan dengan norma dan nilai sosial yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, dan menghindari mereka terjerat kembali menjadi wanita tuna susila.

**1.5 Metode Penelitian**

Penellitian ini bermaksud untuk menjelaskan keberfungsian sosial eks wanita tuna susila pasca rehabilitsai di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulya Kedoya, Jakarta Barat. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Menurut Sarwono (2011: 17) bahwa: “Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari”. Dalam penelitian kualitatif semua data-data yang didapatkan dari suatu kondsi atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi penuh makna.

Adapun Pengertian penelitian kualitatif menurut Cresswell (2010: 4) yaitu “Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan”. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi penjelasan makna dari masalah sosial atau kemanusiaan yang akan ditelaah satu demi satu, dan akan dijelaskan kembali sesuai dengan hasil penelitian.

Menurut Semiawan (2010: 7) menyatakan bahwa: “Hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti”. Makan akan membutuhkan tenaga yang lebih dari seorang peneliti dalam menuliskan hasil penelitiannya.

Adapun pendektatan kualitatif menurut Alwasilah (2017: 100) menyatakan bahwa: “Pendekatan kualitatif berfokus pada pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi meiliki *internal validity* dalam *contextual understanding”.*

Pendektatan kualitatif tidak memiliki *generalizability*, ini merujuk kepada ide sejauh mana fenomena atau temuan-temuan penelitian itu dapat diterapkan situasi lain, atau dengan kata lain digeneralisasi. Pendekatan kualitatif yang nantinya akan mengangkat hal-hal yang belum terangkat. Selain itu, masalah atau fenomena dalam pendekatan kualitatif juga sifatnya tidak bisa dibandingkan. Fenomena yang muncul adalah fenomena yang unik, fenomena yang beda dari yang lain sehingga tidak bisa dibandingkan dengan fenomena lainnya.

Walaupun fenomena pada pendekatan kualitatif tersebut bukanlah hal umum, pendekatan kualitatif memiliki validasi internal serta pemahaman tentang kontkes fenomena yang akan membuat fenomena yang diteliti dengan pendekatan kualitatif menjadi absah. Validasi internal merujuk pada persoalan apakah temuan penelitian itu bersesuaian dengan realitas yang ada. Sementara pemahaman tentang konteks merujuk pada fenomena yang diteliti bisa dipahami.

Penelitian kualitatif melihat proses sosial dan kasus sosial secara spesifik, dengan melihat sudut pandang kehidupan sosialnya, dan dalam penelitian kualitatif dijelaskan sehingga akan bermakna atau penuh makna. Hal tersebut yang mendasari peneliti untuk menggunakan pendekatan kualitatif ini agar peneliti dapat mendeskripsikan dan menggambarkan mengenai keberfungsian sosial eks wanita tuna susila pasca rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulya Kedoya, Jakarta Barat.

**1.6 Sumber dan Jenis Data**

**1.6.1 Sumber Data**

Data sebagai bahan penunjang penelitian dibutuhkan agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Sumber data menurut Alwasilah (2017: 105) dapat berupa: “Survei atau kuisioner, eksperimen, interviu, observasi, analisis dokumen, arsip dan lainnya”. Adapun sumber data pada penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer yaitu sumber data utama. Sumber data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai, diperoleh secara langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam (*indepth interview)*. Eks wanita tuna susila, keluarga dari eks wanita tuna susila, tetangga atau masyarakat sekitar, pekerja sosial serta staf di panti sosial adalah orang yang akan dimintai keterangan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Data primer ini digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian.
2. Data sekunder yaitu data tambahan untuk melengkapi data primer. Adapun data ini diperoleh dari:
3. Sumber buku tertulis seperti buku dan jurnal ilmiah, sumber data arsip dan dokumen resmi lainnya.
4. Pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian tempat dimana eks wanita tuna susila berada dan juga di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulya Kedoya, Jakarta Barat.

**1.6.2 Jenis Data**

Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan di atas maka dapat diidentifikasikan jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian supaya mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Informasi dan Jenis Data**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Informan yang dibutuhkan** | **Jenis Data** | **Informan** | **Jumlah Informan** |
| 1 | Keberfungsian sosial Eks WTS pasca rehabilitasi sosial dalam hal memenuhi kebutuhan dasar | * Kemampuan memenuhi kebutuhan fisik * Kemampuan memenuhi kebutuhan keamanan * Kebutuhan dimiliki dan dicintai * Kebutuhan penghargaan * Kebutuhan aktualisasi diri | Eks WTS, keluarga Eks WTS | 2 (dua) |
| 2 | Keberfungsian sosial Eks WTS pasca rehabilitasi sosial dalam hal menjalani peranan sosial | * Menjalankan peranan sebagai anggota keluarga * Berpartisipasi dalam anggota masyarakat | Eks WTS, Keluarga dan Tetangga eks WTS | 3 (tiga) |
| 3 | Keberfungsian sosial Eks WTS pasca rehabilitasi sosial dalam hal menghadapi goncangan dan tekanan | * Kemampuan untuk beradaptasi * Kemampuan menghadapi masalah (masalah psikososial) * Kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar | Eks WTS, keluarga dan Tetangga eks WTS | 3 (tiga) |

Sumber: Studi Literatur, 2017

Jenis data pada tabel 1.2 tersebut yang akan digali dalam penelitian tentang keberfungsian sosial eks wanita tuna susila pasca rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulya Kedoya, Jakarta Barat. Informan tidak hanya bersumber pada eks wanita tuna susila tetapi juga pada keluarga, tetangga serta pekerja sosial dan staf yang ada di panti tersebut. Meskipun demikian, yang menjadi sumber utama informan adalah eks wanita tuna susila. Informan lainnya hanya sebagai pendukung agar apa yang ingin dicari dan diketahui dalam penelitian ini dapat tercapai.

**1.7 Teknik Pemilihan Informan**

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan. Informan dalam penelitian ini bukanlah subjek yang akan mempresentasikan kelompoknya, jadi jumlah informan bukanlah tentang banyak atau tidaknya orang yang bisa menjadi perwakilan dari suatu kelompok. Pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Creswell (2014:253) yaitu:

*Setting* (lokasi penelitian), aktor (siapa yang akan diobservasi dan diwawancarai), peristiwa (kejadian apa saja yang dirasakan oleh actor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh actor dalam lokasi penelitian).

Identifikasi lokasi-lokasi atau individu-individu sengaja dipilih oleh peneliti, gagasan dibalik penelitian kualitatif adalah memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan (*purposefully select*) yang artinya pemilihan *setting*, aktor, serta penentuan peristiwa dan proses yang menjadi fokus penelitian dibuat dengan dasar kepentingan penelitian dan perencanaan yang matang sehingga peneliti menggunkan teknik *purposive sampling.* *Purposive sampling* menurut Soehartono (2011:63) adalah:

*Purposive Sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan yaitu informan yang diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan pleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Penentuan sampel dalam teknik *purposive sampling* sangat ditentukan oleh tujuan dan maksud penelitian. Dengan kata lain informan yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Informan yang diambil yaitu eks wanita tuna susila. Informan ini diambil karena telah terlibat secara langsung, merasakan, dan menjalankan proses pembinaan dan rehabilitasi di Panti Sosial Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulya Kedoya, Jakarta Barat.

**1.8 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

**1.8.1 Teknik Pengumpulan Data**

Tekinik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tentang keberfungsian sosial eks wanita tuna asusila pasca rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulya Kedoya, Jakara Barat antara lain:

1. Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artiket-artikel, jurnal-jurnal dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.
2. Studi lapangan yaitu teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut:
3. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*indepth interview)* menggunakan instrumen pedoman wawancara dengan semi terstruktur. Dengan wawancara mendalam dapat menggali dan mendapatkan data yang kaya dari informan. Wawancara direkam dengan menggunakan alat perekam (*digital record*) karena kecepatan tulisan tangan selalu kalah cepat dengan kecepatan bicara informan. Wawancara dilakukan terhadap informan Pekerja Sosial dan eks wanita tuna susila serta dengan staf di Panti Sosial Bina Karya Wanita (PSBKW) Harapan Mulya, yang sebelumnya dibentuk suasana yang nyaman dan rileks agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik.

1. Observasi Nonpartisipan

Dalam observasi nonparitipan, pengamat berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian, peneliti akan lebih mudah mengamati kemunculan tingkah laku yang diharapkan. Peneliti mengamati dan merekam perilaku tetapi tidak berpartisipasi denga objek yang diteliti.

Observasi nonpartisipan juga dipandang sebagai suatu teknik penelitian dimana peneliti mencermati, mengamati dan melihat objek yang diteliti dengan pengetahuan, tetapi tanpa mengambil bagian secara aktif dalam suatu kegiatan dan hanya melakukan pengawasan pada situasi.

Teknik-teknik utaman dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam dan obsevasi. Teknik-teknik tersebut yang akan digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang keberfungsian sosial eks wanita tuna susila pasca rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulya Kedoya, Jakarta Barat.

**1.8.2 Teknik Analisis Data**

Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu telah dikumpulkan dengan aneka macam cara (observasi, wawancara, dokumentasi, pita rekaman) dan yang biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan dan ahli tulis). Meskipun demikian, analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperlukan.

Alwasilah (2017: 113) menyatakan bahwa: “Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menggunkan dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya”. Jangan sampai peneliti mengalami kesulitan dalam menangani data, data tidak boleh dibiarkan menumpuk. Semakin sedikit data, semakin mudah penanganannya.

Terdapat beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data hasil observasi dan interviu, adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah koding dan kategorisasi. Menurut Guest (2012) dalam Creswell (2014:261) menyatakan bahwa:

Pemberian kode adalah proses yang banyak memakan waktu dan tenaga, bahkan untuk data dari sedikit individu. Program perangkat lunak kualitatif menjadi cukup populer, dan mereka membantu peneliti menyusun, menyortir dan mencari informasi di *data base* dalam bentuk teks atau gambar.

Menyusun, menyortir dan mencari *data base* dalam bentuk teks atau gambar adalah fokus utama dalam proses koding. Proses koding sangat membantu peneliti untuk menemukan inti atau makna utama dari informasi yang disampaikan oleh informan. Dengan proses koding memudahkan peneliti untuk menafsirkan informasi dari data yang telah diseleksi atau disortir dalam proses koding.

Koding memiliki proses yang harus dilakukan oleh peneliti. Saldana menyatakan koding terdiri dari tiga tahapan yaitu *open coding, axial coding, dan selective coding.* Menurut Strauss dan Corbin (1998) dalam Saldana (2009:81-163) menyatakan proses koding terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

1. *Open coding (initial coding)*

*Breaking down qualitative data into discrete parts, closely examining them, and comparing them for similarities and differences.*

1. *Axial coding*

*Extends the analytic work from Initial Coding and, to some extent, Focused Coding. The purpose is to strategically reassemble data that were “split” or “fractured” during the Initial Coding process.*

1. *Selective coding (theoretical coding)*

*Functions like an umbrella that covers and accounts for all other codes and categories formulated thus far in grounded theory analysis. Integration begins with finding the primary theme of the research the central or core category which consists of all the products of analysis condensed into a few words that seem to explain what ‘this research is all about’*.

Data *coding* memegang peranan penting dalam analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Data *coding* yang diperoleh melalui tiga proses yang diawali dengan membagi data menjadi beberapa bagian yang tidak saling berhubungan dengan memeriksa data secara cermat serta membandingkan data dari persamaan dan perbedaannya. Data yang sudah dibagi kemudian dianalisis untuk disusun kembali menjadi satu data secara ideal. Data yang sudah disusun akan terintegrasi yang diawali dengan menemukan tema utama penelitian yang terdiri dari semua hasil analisis data.

**1.8.3 Keabsahan Data**

Keabsahan data perlu dilakukan untuk penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menetralisir bias-bias yang mungkin terjadi pada satu sumber data, peneliti, dan metode tertentu. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membuat data yang didapatkan menjadi absah. Triangulasi menurut Creswell (2014:269) adalah:

Mentriangulasi (*triangulate*) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas data.

Data yang diperoleh dilapangan merupakan data penting dalam penelitian. Data ini harus diperiksa bukti-bukti sumbernya untuk menciptakan keseimbangan pada tema-tema. Keseimbangan ini akan tercipta apabila adanya keterkaitan antara satu tema dengan tema lainnya. Selain itu, perspektif dari partisipan merupakan sumber data yang dapat menghasilkan validitas data seperti informasi yang diperoleh dari sumber (Eks WTS, keluarga dan tetangga Eks WTS).

Masukan, asupan, dan *feedback* juga menjadi teknik yang peneliti gunakan untuk mengecek validitas penelitian ini. Menurut Alwasilah (2012:131) bahwa: “Meminta masukan, saran, kritik, dan komentar dari orang lain sangat dianjurkan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap validitas, bias dan asumsi peneliti, serta kelemahan-kelemahan logika penelitian yang sedang dilakukan”. Teknik ini menekankan pada *feedback* dari berbagai individu terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti akan melakukan proses *debriefing* yaitu proses mendapatkan masukan dari *debriefer* (yang memberikan masukan atau penjelasan). Semakin beragam sudut pandang dan masukan yang diterima, maka validitas data dan interpretasinya semakin tinggi.

**1.9 Lokasi dan Waktu Penelitian**

**1.9.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di empat lokasi Jl. Cempaka Putih-Jakarta Pusat, Jl. Margonda Raya-Depok, dan Jl. Cicadas-Bandung yang merupakan alamat dari Informan Eks WTS dan JL. Puri Kembangan Raya No 3 Kedoya Jakarta Barat, ini merupakan alamat langsung dari Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia (PSBKW-HM), Jakarta Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

* 1. PSBKW Harapan Mulia adalah satu-satunya panti sosial yang memberikan pelayanan sosial bagi wanita tuna susila milik Pemerintah DKI Jakarta.
  2. PSBKW Harapan Mulia sering manjadi model bagi Pemerintah Daerah lain yang ingin mendirikan panti rehabilitasi sosial untuk WTS.

**1.9.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah selama tujuh bulan, terhitung sejak September 2017 sampai Maret 2018, dengan waktu kegiatan yang dijadwalkan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pelaksanaan
3. Tahap Pelaporan

**Tabel 1.3 Jadwal Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kegiatan** | **Waktu Pelaksanaan** | | | | | | |
| **2017-2018** | | | | | | |
| **Sep** | **Okt** | **Nov** | **Des** | **Jan** | **Feb** | **Mar** |
| Tahap Persiapan | |  |  |  |  |  |  |  |
| 1 | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Studi Literatur |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penyusunan Proposal |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Penyusunan Pedoman Wawancara |  |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Pelaksanaan | |  |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Pengumpulan Data |  |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Pengolahan dan Analisis Data |  |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Pelaporan | |  |  |  |  |  |  |  |
| 8 | Bimbingan Penulisan |  |  |  |  |  |  |  |
| 9 | Pengesahan Hasil Penelitian Akhir |  |  |  |  |  |  |  |
| 10 | Sidang Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |  |